



Approach to Local Community Wisdom in Mitigation of Coastal Abrasion Disasters in North Galesong District, Takalar Regency

Firdaus^{1*}, Multazam Mustadjab², Diva Auliya Yuniar³, Ayu Ariani⁴
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas
Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ABSTRACT: Local wisdom has a good way to preserve the environment that has not been the focus of disaster mitigation, especially in coastal areas. The purpose of this study was to determine the approach of local community wisdom in mitigating coastal abrasion in North Galesong District, Takalar Regency. This research method uses a qualitative descriptive analysis method based on the results of field observations and interviews with communities affected by abrasion. Local wisdom approaches in mitigating coastal abrasion disasters in the long term are Appanaung Rije'ne, Siri' na Pacce Festival, Mappalette Bola, Kasipalli and Appadekko so that the community is involved and aware of the dangers of disasters that will occur. Local wisdom of the community needs to be the main capital in building the civilization of a city and region that is more resilient in the face of natural disasters.

Keywords: Disaster Mitigation, Abrasion, Local Wisdom, North Galesong

Corresponding Author: firdausplano@gmail.com

Pendekatan Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Abrasi Pantai di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Firdaus^{1*}, Multazam Mustadjab², Diva Auliya Yuniar³, Ayu Ariani⁴

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ABSTRAK: Kearifan lokal memiliki cara yang baik untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup yang belum menjadi fokus mitigasi bencana khususnya di wilayah pesisir pantai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi abrasi pantai di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara terhadap masyarakat terdampak abrasi. Pendekatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana abrasi pantai dalam jangka panjang yaitu *Appanaung Rije'ne*, *Festival Siri' na Pacce*, *Mappalette Bola*, *Kasipalli* dan *Appadekko* sehingga masyarakat ikut terlibat dan sadar akan bahaya bencana yang akan terjadi. Kearifan lokal masyarakat perlu menjadi modal utama dalam membangun peradaban suatu kota dan wilayah yang lebih berketahanan dalam menghadapi bencana alam.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana, Abrasi, Kearifan Lokal, Galesong Utara

Submitted: 9 August; Revised: 19 August; Accepted: 26 August

Corresponding Author: firdausplano@gmail.com

PENDAHULUAN

Abrasi merupakan permasalahan terhadap ekosistem lingkungan maupun permukiman di wilayah pesisir. Terjadinya kemunduran garis pantai sebagai dampak abrasi dapat mengancam ekosistem pesisir dan bangunan yang ada di sempadan pantai tersebut (Sulaiman A, 2020). Sehingga perlu dilakukan Langkah-langkah mitigasi untuk menghindari kerugian materi dan korban jiwa, serta potensi bencana yang akan terjadi, mendorong perlunya kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana (Abda, M. K., 2019).

Upaya Mitigasi bencana bisa dimaksudkan sebagai langkah sistemik dalam mengurangi ancaman bencana dengan cara struktural ataupun non struktural (Ruswandi, 2008). Mitigasi struktural ialah bentuk pendekatan dalam mengurangi ancaman abrasi. Mitigasi struktural antara lain berupa pembangunan peredam abrasi, pemecah ombak, penahan sedimentasi, pembuatan rumah panggung, serta membuat jalur dan evakuasi bencana. Untuk mitigasi dengan pendekatan ekosistem buatan dapat dilakukan dengan melakukan penanaman cemara udang yang sangat penting untuk wilayah pesisir pantai (Z Pinto, 2015). Mitigasi non struktural yaitu langkah-langkah non fisik dalam mengurangi ancaman bencana melalui penguatan institusi, pengaturan kebijakan, kepedulian dan pemberdayaan masyarakat (Dewi I.K, 2016). kebijakan pemerintah yang belum maksimal dalam melakukan upaya mitigasi bencana abrasi khususnya dalam pengelolaan terhadap ancaman bencana di wilayah pesisir karena belum dilaksanakan secara komprehensif yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan khususnya di wilayah rawan bencana (Wahyuningsih, D. S., 2016).

Kearifan lokal masyarakat memiliki peran penting dalam usaha pelestarian lingkungan pesisir dan pulau-pulau kecil. Perlu upaya pendekatan serta mekanisme bagi masyarakat khususnya di lokasi rawan bencana yang telah dilakukan identifikasi potensi kejadiannya, sehingga dapat terapkan suatu bentuk mitigasi bencana yang tepat sesuai pengetahuan dan mekanisme di masyarakat secara berkesinambungan (Meilanny B.S, 2018). Berbagai tradisi yang di jalankan di masyarakat berupa larangan, hal tabu dan pantangan serta yang lainnya dapat memberikan pesan dan memiliki makna yang cukup besar di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dalam pelestarian lingkungan dan alamnya (Ali & Sinilele, 2019).

Untuk menguatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi suatu bencana maka kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun upaya mitigasi bencana di masyarakat. Beberapa modal utama dalam menghadapi ancaman bencana di masyarakat yaitu melalui usaha gotong royong, semangat komunitas swadaya dan lain sebagainya yang menjadi upaya untuk melindungi kelestarian alam dan lingkungan (Findayani A, 2020).

Dalam penelitian (Pananrangi A.I, 2017) menjelaskan bahwa abrasi di Kecamatan Galesong menjadi masalah yang sering terjadi di sepanjang pantainya. Selain Kecamatan Galesong, Kecamatan Galesong Utara juga memiliki potensi gelombang pasang yang besar sehingga berdampak pada ekosistem budidaya yang ada di pesisir pantai Kecamatan Galesong dan Kecamatan Galesong Utara. Kondisi ini diperparah dengan adanya sungai di

sekitar lokasi yang mengalami erosi sehingga mengancam lingkungan permukiman di sekitarnya. Bencana Abrasi yang kerap terjadi di kecamatan galesong dan galesong utara telah merusak ekosistem pesisir pantai dan permukiman serta mengganggu berbagai aktivitas di sepanjang pesisir pantai.

Kearifan lokal perlu digali dan dikembangkan dalam melakukan kegiatan mitigasi bencana yang belum banyak diteliti dalam menghadapi bencana di wilayah pesisir sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana abrasi pantai di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan di wilayah pesisir pantai Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Adapun Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di desa pesisir pantai Kecamatan Galesong Utara. Data yang di peroleh pada penelitian ini adalah data primer melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap informan. Sedangkan terkait dengan data sekunder didapat melalui referensi buku, jurnal, dokumen penelitian serta berbagai sumber pustaka lainnya.

Menurut (Akhmad K.A, 2015), Jenis penelitian deskriptif kualitatif ialah suatu metode yang menjelaskan serta mengartikan makna data- data yang sudah terkumpul dengan memberikan perhatian serta merekam sebanyak mungkin penilaian situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga mendapatkan cerminan dengan cara umum serta komprehensif mengenai kondisi sesungguhnya. Melalui metode deskriptif yaitu peneliti mengkaji data yang di peroleh berupa narasi dan gambar. Data itu bisa jadi diambil dari hasil catatan lapangan, wawancara, gambar, video ataupun laporan serta dokumen sah yang lain.

1. Subjek dan objek penelitian

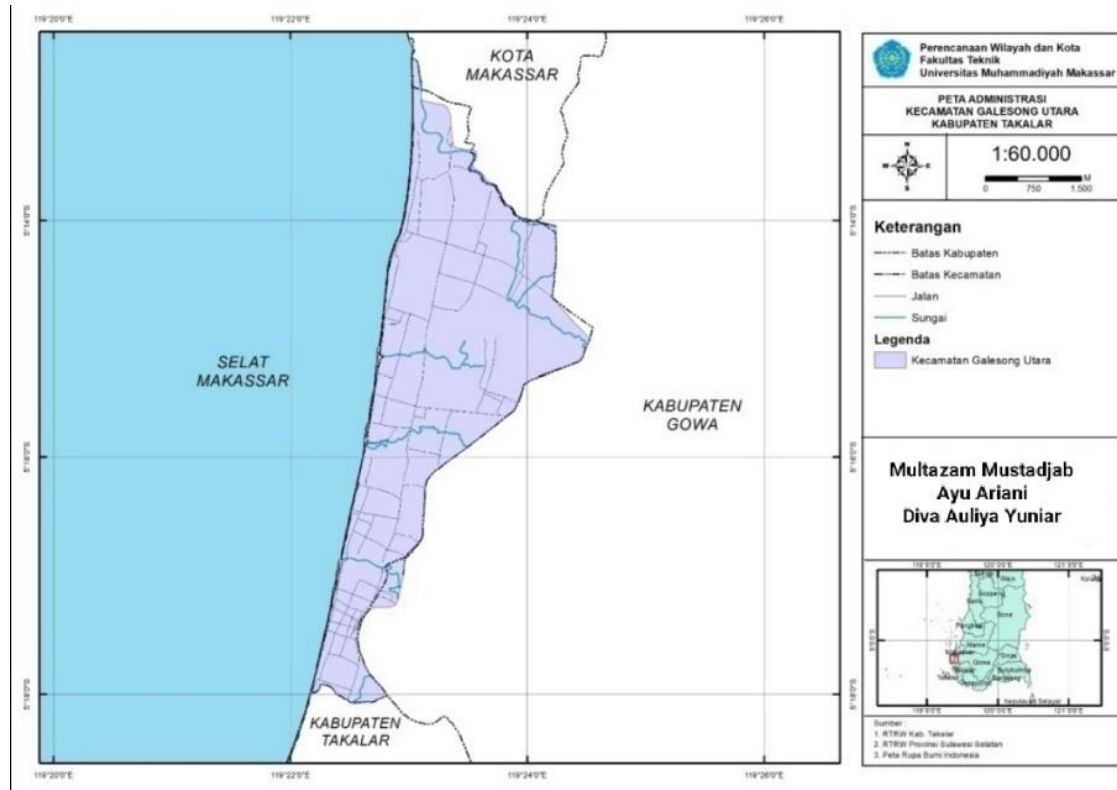
a. Subjek penelitian adalah masyarakat pesisir Kecamatan Galesong Utara, adapun kriteria dari informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Informan merupakan masyarakat yang terdampak terhadap bencana abrasi
- 2) Informan adalah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan
- 3) Informan adalah tokoh masyarakat
- 4) Informan adalah kepala desa di Kecamatan Galesong Utara yang terkena dampak bencana abrasi

b. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah sepanjang pesisir pantai yang terkena dampak bencana abrasi pantai di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Adapun lokasi penelitian digambarkan dalam peta dibawah ini.



Gambar 1. Peta Kecamatan Galesong Utara (Bappeda Kab. Takalar, 2013).

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Abrasi di Kecamatan Galesong Utara

a. Kondisi Pantai



Gambar 2. Kondisi Pantai

Kondisi pantai disepanjang pesisir Desa Tamasaju tidak terdapat adanya tanggul maupun pemecah ombak yang berfungsi untuk meminimalisir dampak abrasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan (AH) sebagai tokoh masyarakat menjelaskan bahwa, keadaan ini diperparah dengan adanya

penambang pasir yang melakukan pengerukan dengan intensitas yang tinggi, sehingga dapat mengurangi volume pasir di lautan yang membuat dasar laut semakin dalam.

Hal ini berdampak langsung pada arah dan kecepatan air laut yang langsung menghantam pantai. Inilah yang menyebabkan terjadinya abrasi pantai, berbeda dengan Desa Sampulungan telah terdapat tanggul untuk meminimalisir dampak abrasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk mitigasi bencana abrasi.

b. Kondisi Rumah Warga



Banyaknya masyarakat nelayan yang bermukim dekat dengan pantai menyebabkan tingginya risiko bencana alam abrasi, yang menyebabkan beberapa permukiman masyarakat rusak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan (IH)

Gambar 3. Kondisi rumah warga sebagai masyarakat yang terdampak bencana abrasi menjelaskan bahwa sebelum dibangunnya tanggul sebagian besar rumah yang berada di Desa Sampulungan rusak dibagian dapur, dikarenakan gelombang dan arus laut yang ditimbulkan mengikis batuan dan tanah yang berada di daerah pesisir.

Bencana alam abrasi pantai di daerah tidak hanya merusak permukiman masyarakat tetapi juga lahan masyarakat seperti pemakaman umum yang rusak, menurut informan (AH) yang merupakan tokoh masyarakat menjelaskan bahwa, pemakaman yang berada di Desa Sampulungan hanya tersisa setengah dari kondisi pemakaman awal yang dikarenakan rusak akibat dari pengikisan tanah dan batuan yang terbawa oleh arus laut.

c. Kondisi Lahan Masyarakat



Gambar 4. Kondisi lahan masyarakat

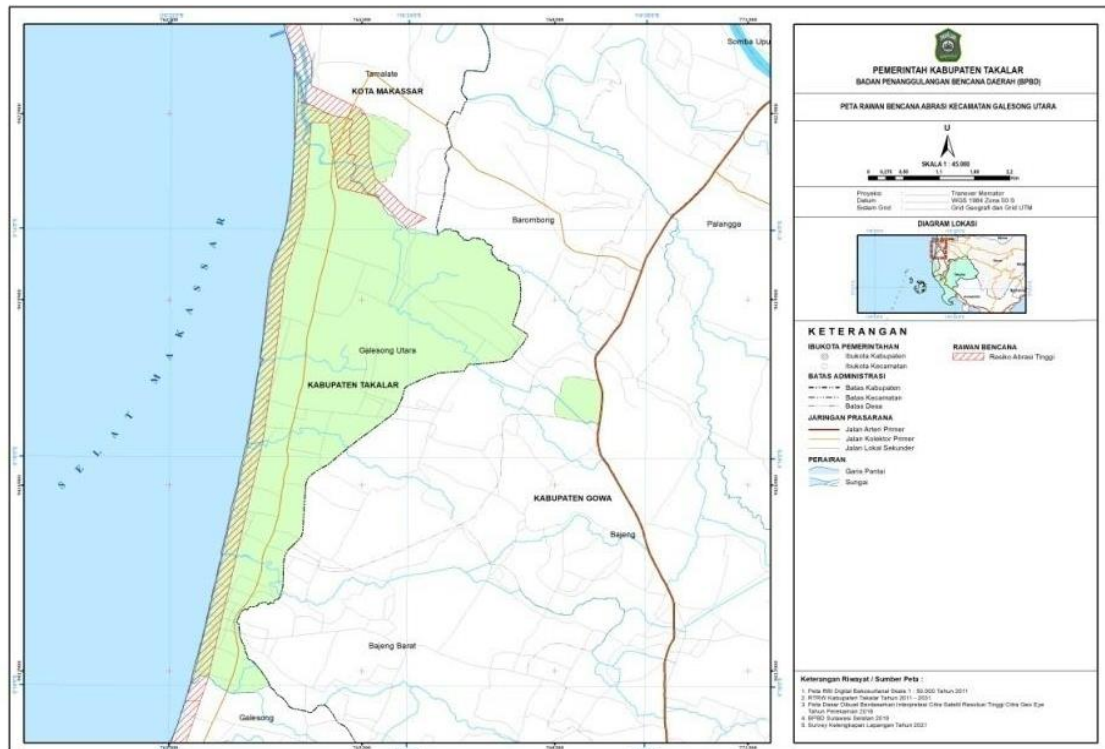
Bencana alam abrasi pantai di daerah penelitian tidak hanya merusak permukiman masyarakat tetapi juga merusak lahan masyarakat seperti contohnya pemakaman umum yang rusak, menurut informan (AH) yang merupakan tokoh masyarakat

menjelaskan bahwa, pemakaman yang berada di Desa Sampulungan hanya tersisa setengah dari kondisi pemakaman awal yang dikarenakan rusak akibat dari penggerusan tanah dan batuan yang terbawa oleh arus laut.

d. Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan (SC) sebagai Kepala Desa Tamasaju menjelaskan bahwa, mata pencaharian masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Kecamatan Galesong Utara sebagian besar berkerja sebagai nelayan, dan sebagian lainnya bekerja sebagai Petani. Sehingga laut menjadi sumber utama kehidupan masyarakat Kecamatan Galesong Utara, namun pada saat musim hujan dan cuaca ekstrem masyarakat tidak dapat melaut yang mengancam nyawa para nelayan sehingga pendapatan mereka menurun bahkan tidak ada karena tidak dapat melaut dalam rentang waktu kurang lebih 10 hari tergantung kondisi cuaca yang ada. Kondisi ini akan berdampak pada kelangsungan ekonomi masyarakat pesisir galesong utara yang perlu perhatian

dari pemerintah setempat. Adapun rata-rata pendapatan masyarakat nelayan berkisar Rp. 30.000,00 - Rp. 150.000,00 per hari.



Gambar 5. Peta Rawan Bencana Abrasi (BPBD Provinsi Sulawesi Selatan, 2015)

2. Mitigasi Bencana Abrasi Pantai Masyarakat Pesisir Kecamatan Galesong Utara

a. Mitigasi Struktural

1) Membangun Tanggul



Gambar 6. Kondisi Tanggul

Pembangunan tanggul di Kecamatan Galesong Utara belum direalisasikan secara komprehensif oleh pemerintah, di antaranya Desa Tamasaju yang sama sekali belum dilakukan pembangunan tanggul guna meminimalisir dampak bencana. Adapun Desa Sampulungan telah dilakukan pembangunan tanggul sepanjang daerah pesisir yang jangka waktu pembangunannya memerlukan waktu sekitar 2-3 tahun.

2) Pemecah Ombak

Pembangunan pemecah ombak di Kecamatan Galesong Utara telah dilakukan, meskipun ada di beberapa tempat yang kualitas konstruksinya rusak. Berdasarkan hasil wawancara kami terhadap Kepala Desa Tamasaju (SC) mengatakan bahwa, upaya mitigasi bencana abrasi telah dilakukan oleh masyarakat sekitar pesisir Desa Tamasaju berupa pemecah ombak dengan

menggunakan karung yang diisi oleh pasir dan kemudian ditumpuk di sepanjang pesisir pantai.

b. Mitigasi Non Struktural

1) Sosialisasi Mitigasi Bencana

Daerah pesisir di Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu daerah yang sering terdampak bencana abrasi pantai ketika memasuki musim penghujan, air laut mulai mengikis beberapa meter pesisir pantai hal ini lah yang kemudian menjadi kewaspadaan masyarakat Kecamatan Galesong Utara untuk perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana abrasi tersebut. Maka perlu adanya sosialisasi mengenai mitigasi bencana abrasi kepada masyarakat di pesisir pantai. Namun hingga saat ini, sangat jarang dilakukan sosialisasi mitigasi bencana abrasi di Kecamatan Galesong Utara oleh pemerintah daerah maupun institusi swasta. Menurut (SC), Kepala Desa Tamasaju, bahwa sebelumnya pernah dilakukan sosialisasi akan tetapi dilakukan jauh sebelum ia menjabat sebagai Kepala Desa. Sosialisasi itu pun dilaksanakan melalui kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang di tugaskan di daerah itu. Oleh sebabnya, masyarakat tidak mampu melakukan hal banyak ketika bencana abrasi itu mulai terjadi di pesisir pantai kecamatan galesong utara.

2) Pelatihan Mitigasi Bencana

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Galesong Utara berprofesi sebagai nelayan, mereka hanya bisa menjadikan laut sebagai sumber kehidupan dan pendapatan untuk mereka. Sehingga ketika terjadi cuaca ekstrem mereka akan mengurungkan niatnya melaut hingga menunggu kondisi cuaca membaik, belum lagi masyarakat yang terdampak bencana abrasi di sekitaran pesisir pantai Galesong Utara, akan lebih mengutamakan kondisi tempat tinggalnya yang terdampak abrasi. Bahkan ketika datang gelombang laut tak sedikit nelayan yang kehilangan perahunya, mulai dari kerusakan perahu akibat serangan ombak yang kuat hingga ada yang hanya bisa meratapi perahu mereka hanyut dibawa oleh gelombang laut karena abrasi yang terjadi di lokasi mereka menyangkan perahu.

Menurut seorang nelayan yaitu (IS), bahwa masyarakat tidak pernah mendapatkan pelatihan atau pendidikan khusus mengenai mitigasi bencana. Sehingga mereka kurang pemahaman dan pengetahuan dalam penanggulangan atau upaya mitigasi bencana. Ketika tiba-tiba terjadi bencana di sekitar pesisir pantai, masyarakat tidak memiliki kesiapan yang matang untuk mengurangi dampak dari bencana tersebut. Maka dari itu, masyarakat pesisir pantai Galesong Utara perlu dibekali pengetahuan melalui pelatihan atau pendidikan mitigasi bencana abrasi pantai. Misalnya dalam mendeteksi cuaca. Dengan pelatihan ini, masyarakat khususnya para nelayan mulai siaga terhadap kondisi yang terjadi kedepan, seperti mulai memindahkan perahu mereka ke tempat yang lebih tinggi, agar tidak terkena abrasi karena efek dari cuaca ekstrem itu. Melalui pelatihan itu juga, masyarakat dapat dibekali

pengetahuan untuk mencari sumber pendapatan alternatif selama mereka tidak melaut untuk sementara.

PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal Masyarakat Galesong Utara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap masyarakat Kecamatan Galesong Utara terkait kearifan lokal masyarakat yang ada dan sudah berjalan serta diharapkan akan menjadi pendekatan mitigasi bencana abrasi pantai di Kecamatan Galesong utara dalam jangka panjang antara lain:

a) Upacara *Appanaung Ri je'ne*

Upacara *Appanaung Ri je'ne* ialah ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan persembahan pada nenek moyang serta dewa yang berada di laut (Warisanbudaya.kemdikbud.go.id, 2018).

Masyarakat pesisir Kecamatan Galesong Utara beranggapan dengan memberikan persembahan berupa sesajen ke laut, arwah nenek moyang mereka yang telah wafat dapat memberikan keberuntungan dan perlindungan bagi para nelayan ketika sedang bekerja di laut. Kepercayaan yang terbangun di masyarakat yaitu pada waktu tertentu perlu disajikan sesajen dan pembacaan do'a. Salah satu cara yang dilakukan berupa sesaji kemenyang, pinang, sirih dan beras yang dihanyutkan ke laut.

b) Festival *Siri'na Pacce*

Konsep *Siri'na pacce* sebagai bentuk solidaritas dan harga diri masyarakat dalam hubungan sosial suku Makassar. Budaya *siri'na pacce* di jadikan sebagai acara tahunan oleh masyarakat Galesong Utara dalam bentuk perayaan atau festival. Perayaan itu diberi nama Festival *siri'na pacce*. Festival itu digelar pada musim panen yang berlokasi di Desa Sampulungan. Di desa tersebut terdapat pohon besar yang dijadikan sebagai tempat perayaan festival tersebut. Masyarakat galesong utara yakin melalui festival tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian antara sesama masyarakat. Termasuk peduli dan mencintai tempat tinggal mereka. Dengan rasa kepedulian ini, masyarakat akan sadar untuk menjaga kampung halamannya dari berbagai serangan bencana. Seperti bencana abrasi pantai yang hampir tiap saat mengancam masyarakat galesong utara khususnya di daerah pesisir pantai.

c) *Mappalette Bola*

Pada umumnya masyarakat yang berada di daerah pesisir terus dihantui dengan bencana alam karena posisi rumah mereka yang tergolong sangat dekat dengan pesisir pantai. Hal ini pun juga dirasakan hampir di setiap musim penghujan. Belum lagi jika terjadi cuaca ekstrem, hanya beberapa rumah warga dapat selamat dari cuaca ekstrem tersebut. Sisanya, masyarakat harus tabah melihat rumahnya terdampak abrasi, rata-rata bagian rumah yang terdampak adalah halaman belakang dan dapur. Sehingga mau tidak mau masyarakat

harus meninggalkan rumahnya untuk sementara bahkan tak sedikit diantara mereka yang terpaksa memindahkan rumahnya.

Sebagai bentuk solidaritas dan rasa empati masyarakat galesong utara akan saling membantu antar warga yang terdampak abrasi. Salah satu bentuk solidaritas tersebut misalnya *mappalette bola* yang telah membudaya di daerah pesisir Kecamatan Galesong Utara. *Mappalette bola* atau memindahkan rumah dari tempat yang lama ke tempat yang baru tanpa membongkar rumah tersebut yang dilakukan oleh banyak orang (Herlin, 2020). Masyarakat akan berbondong-bondong membantu warga yang terdampak untuk memindahkan barang atau perlengkapan rumah yang masih dapat digunakan. Biasanya warga yang terdampak akan pindah ke rumah keluarganya yang jauh dari daerah pesisir.

d) *Kasipalli*

Kasipalli adalah bentuk pantangan bagi masyarakat atau seseorang agar tidak melakukan sesuatu karena jika melanggar maka yang bersangkutan akan terkena akibatnya atau dampaknya (Iskandar H, 2020). Bagi masyarakat Kecamatan Galesong Utara, istilah *kasipalli* dimaknai sebagai bentuk didikan kepada generasi muda untuk taat kepada orang tua. Sebagian besar kaum muda biasanya melakukan sesuatu tanpa memperkirakan mudarat yang akan didapatkan. Misalnya mereka yang nekat melaut menangkap ikan pada saat kondisi cuaca yang kurang baik.

e) *Appadekko*

Upacara *Appadekko* merupakan ritual yang sudah sudah lama dilakukan serta telah menjadi tradisi bagi kehidupan masyarakat Desa Sampulungan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu wujud kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Beberapa upacara *Appadekko* yaitu membaca do'a, ziarah ke makam *karaeng* Sampulungan yang terdapat di kompleks pemakaman desa tersebut dan dilanjutkan pada acara intinya yaitu menumbuk padi di serta dengan tarian *siganrang alu na batu*. Pengaruh masyarakat pada pelaksanaan *appadekko* memiliki dampak positif yang membuat meningkatkannya jalinan silaturahmi antar anggota masyarakat (Mutmainah, 2017).

Ritual ini dianggap penting karena kegiatan ini memiliki makna budaya dan kearifan lokal yang di pandang dapat mendatangkan bencana atau gagalnya panen di wilayah tersebut jika masyarakat tidak melaksanannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Makassar atas kesempatan dan bantuannya dalam pelaksanaan penelitian ini serta kerjasamanya mahasiswa dalam mendukung kegiatan survey lapangan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mitigasi bencana abrasi yang telah dilakukan di Kecamatan Galesong Utara yaitu mitigasi struktural berupa pembangunan tanggul, pemecah ombak, dan tanggul laut, namun sebagian besar kondisinya rusak berat, tidak terawat, dan belum semua dibangun di sepanjang pesisir pantai Kecamatan Galesong utara. Untuk mitigasi non struktural berupa sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana belum pernah dilakukan oleh pemerintah. Di satu sisi masyarakat juga berupaya beradaptasi dengan melakukan usaha mencegah dampak abrasi dengan membuat tanggul secara swadaya dan bergotong royong.

Kearifan lokal masyarakat yang ada dan sudah berjalan diharapkan dapat menjadi pendekatan dalam mitigasi bencana abrasi pantai di Kecamatan Galesong utara dalam jangka panjang yaitu *Appanaung Ri je'ne*, *Festival Siri' na Pacce*, *Mappalette Bola*, *Kasipalil* dan *appadekko* sehingga masyarakat ikut terlibat dan sadar akan bahaya bencana yang kapan saja terjadi sesuai kondisi karakteristik masyarakatnya, kearifan lokal menjadi modal utama dalam membangun peradaban suatu kota dan wilayah yang lebih berketahanan dalam menghadapi bencana alam.

Di rekomendasikan kepada pemerintah dan non pemerintah untuk melibatkan tokoh masyarakat dan aparatur desa dalam melakukan sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana secara berkala serta melestarikan dan memperkuat kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi bencana abrasi pantai agar kondisi wilayah dan masyarakatnya dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, M. K. (2019). Mitigasi Bencana Terhadap Abrasi Pantai Di Kuala Leugekecamatan Aceh Timur. *Jurnal Samudra Geografi*, 02(01), 1-4.
- Akhmad K.A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Jurnal Duta.Com*, 9(1), 43-54.
- Ali, N., & Sinilele, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Pulau Dan Laut Di Pulau Bonetambu Sulawesi Selatan. *Hasanuddin Journal Of Sociology*, 1(2), 101-115.
- Bappeda Kab. Takalar. (2013). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2013-2032. Pemerintah Kab. Takalar.
- BPBD Provinsi Sulawesi Selatan. (2015). Identifikasi Kawasan Rawan Bencana Sulawesi Selatan. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Dewi I.K, Y. I. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 129-135. <https://doi.org/10.22146/jml.18782>
- Findayani A, N. J. U., Khoirul Anwar. (2020). Kearifan Lokal Dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 28-37. <https://doi.org/10.15294/jih.v9i1.41023>

- Herlin, A. N., Wahida, Moch. Andry W. W. Mamonto. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, 2(3), 284-292.
- Iskandar H, A. H. T. (2020). Shautuna: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(3), 223-242.
- Meilanny B.S, A. B., Ivan Darmawan. (2018). Mekanisme Masyarakat Lokal Dalam Mengenali Bencana Di Kabupaten Garut. *Share: Social Work Jurnal*, 8(2), 142-149. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.18885>
- Mutmainah. (2017). Tradisi Appaddekkko Di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar [Skripsi, UIN Alauddin Makassar]. http://opac.fah.uin-alauddin.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8252&keywords=
- Pananrangi A.I. (2017). Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Galesong Berbasis Analisis Resiko Bencana Abrasi. *Jurnal Plano Madani*, 4(2), 22-31.
- Ruswandi, A. S., Syafri Mangkuprawira, Ety Riani, Priyadi Kardono. (2008). Identifikasi Potensi Bencana Alam dan Upaya Mitigasi yang Paling Sesuai Diterapkan di Pesisir Indramayu dan Ciamis. *Jurnal Riset Geologi Dan Pertambangan*, 18(2), 1-19. <http://dx.doi.org/10.14203/risetgeotam2008.v18.12>
- Sulaiman A, A. S., Zamdial Ta'alidin. (2020). Kerentanan Kawasan Pesisir Kecamatan Air Napal Dan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *NATURALIS - Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.31186/naturalis.9.1.12072>
- Wahyuningsih, D. S., E. M., Theresia Retno Wulan, Wiwin Ambarwulan, Mega Dharma Putra, Farid Ibrahim, Zheni Setyaningsih, Anggara Setyabawana Putra. (2016). Efektivitas Upaya Mitigasi Abrasi Berbasis Ekosistem di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan*, 255-260.
- Warisanbudaya.kemdikbud.go.id. (2018). Appanaung Ri Jeqneq, Upacara Laut Masyarakat Sulawesi Selatan. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/appanaung-ri-jeqnequpacara-laut-masyarakat-sulawesi-selatan/full>
- Z Pinto. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163-174. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>